

Pelatihan *Public Speaking* Dasar Para Pemuda Karang Taruna

¹⁾Nia Roistika*, ²⁾Moh. Choirul Huda, ³⁾Inas Nofi Prasanti

^{1,2,3)}Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Bhinneka PGRI, Tulungagung, Indonesia

Email Corresponding: nia.roistika@gmail.com *

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Public Speaking Dasar Pemuda Karang Taruna Kepercayaan Diri Keberanian Pengabdian Kepada Masyarakat	Kemampuan <i>public speaking</i> memiliki peran penting di era komunikasi dan kolaborasi saat ini. Kemampuan <i>public speaking</i> bermanfaat untuk kehidupan sosial, organisasi, karir di masa yang akan datang dan terbukanya peluang ekonomi. <i>Soft-skill</i> berupa <i>public speaking</i> dasar ini perlu dimiliki khususnya para pemuda usia produktif yang berada di Desa Ketanon yaitu pemuda karang taruna. Target sasaran dari pelatihan <i>public speaking</i> ini adalah remaja usia produktif rentang usia 16-25 tahun yang tergabung di komunitas karang taruna. Namun, para pemuda karang taruna di Desa Ketanon memiliki berbagai masalah kemampuan berkomunikasi di depan umum yaitu rendahnya kepercayaan diri dan keberanian berkomunikasi di depan umum. Untuk itulah, pelatihan <i>public speaking</i> yang interaktif, partisipatif, berbasis pengalaman dan <i>role model learning</i> ditujukan untuk membentuk dasar dan melatih para pemuda karang taruna agar percaya diri dan berani berbicara di depan umum. Target sasaran dari pelatihan berjumlah 14 orang dan berhasil membentuk kepercayaan diri 6 dan keberanian dari 5 taerget sasaran. Dengan temuan dan hasil ini, pelatihan <i>public speaking</i> dasar berhasil membentuk sebagian dari target sasaran dan harapan ke depannya untuk dilakukan pelatihan berkelanjutan.
Keywords: Basic Public Speaking Village Youth Community Self-Confidence Courage Service Community	ABSTRACT Public speaking skills play a crucial role in today's era of communication and collaboration. These skills are beneficial for social interaction, organizational involvement, future career development, and the expansion of economic opportunities. Basic public speaking is essential for youth in productive age groups, including members of <i>karang taruna</i> community in Ketanon village. The target participants of this public speaking training were <i>karang taruna</i> youth aged 16–25. However, the youth in Ketanon village face several challenges related to public communication, particularly low self-confidence and limited courage to speak in front of audiences. Therefore, this public speaking training, conducted through experience-based and role-modeling approaches, aimed to build foundational communication skills and enhance the participants' confidence and willingness to speak publicly. A total of 14 youth participated in the program, resulting in improved self-confidence among 6 participants and increased public-speaking courage among 5 participants. These findings indicate that basic public speaking training has successfully enhanced the skills of a part of the target participants, suggesting the need for continued and sustained training in the future. <p style="text-align: right;">This is an open access article under the CC-BY-SA license.</p> 

I. PENDAHULUAN

Memiliki kemampuan dan kapasitas komunikasi yang efektif, khususnya dalam ranah *public speaking*, merupakan dasar bagi pengembangan diri individu dan kemajuan kolektif suatu komunitas (Brown et al., 2021). Di era yang menuntut kolaborasi dan partisipasi aktif, kemampuan untuk berkomunikasi dengan efektif, mempengaruhi, dan berinteraksi dengan orang lain menjadi semakin penting dan tidak terkecuali bagi generasi muda di wilayah pedesaan. Sehingga, pengembangan *soft skill*, terutama kemampuan komunikasi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari pendidikan, karir, hingga peran kepemimpinan di masyarakat (Davies & Koutropoulos, 2020).

Terlebih lagi, kemampuan berkomunikasi di depan umum bermanfaat tidak hanya untuk partisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan organisasi, tetapi juga untuk membuka peluang ekonomi dan pengembangan diri di dunia kerja dan karir (Nurdiaman et al., 2020).

Pemuda usia produktif di pedesaan seringkali memiliki potensi yang besar, namun potensi ini kerap terhambat oleh keterbatasan dan keberanian dalam kemampuan mengartikulasikan gagasan serta kepercayaan diri untuk tampil di depan umum (Wardah et al., 2022). Selain permasalahan tersebut, para pemuda mengalami rendahnya kepercayaan diri dan keberanian untuk berbicara di depan umum. Lebih luas lagi permasalahan lainnya seperti budaya lokal yang cenderung pasif dimana para pemuda cenderung hanya diam, tidak berani mengungkapkan ide/pendapat di depan umum karena adanya masyarakat senior serta keterbatasan akses terhadap pelatihan formal atau forum latihan terstruktur di daerah desa. Fenomena ini tidak hanya menghambat ekspresi individu, tetapi juga membatasi partisipasi aktif dikarenakan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan *public speaking* masih didominasi oleh masyarakat senior rentang usai 35 – 50 tahun.

Pengabdian masyarakat dalam bentuk pelatihan *public speaking* dasar ditujukan dalam rangka pemberdayaan pemuda karang taruna melalui peningkatan keterampilan komunikasi di depan umum. Selain itu, pelatihan ini diharapkan bisa membentuk dasar kepercayaan diri dan keberanian serta teknik *public speaking* yang mudah diaplikasikan dalam konteks kehidupan pemuda desa. Pelatihan ini merupakan program yang disiapkan dengan model interaktif dan partisipatif, dengan penekanan pada pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) (Chen et al., 2022). Materi disajikan secara sederhana, kontekstual dengan contoh-contoh relevan di lingkungan desa, dan diselingi dengan berbagai aktivitas praktik langsung, simulasi, serta sesi umpan balik konstruktif dari pemateri dan sesama peserta. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung, sehingga meminimalkan kecemasan dan memaksimalkan proses belajar.

Publikasi terkait pelatihan *public speaking*, dengan intervensi dukungan kepercayaan diri dan keberanian berbicara di depan umum dengan mode program atau pelatihan dalam upaya pemberdayaan komunitas pemuda desa melalui pelatihan keterampilan berbicara di depan umum telah banyak dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi dan pengembangan *soft-skill* para pemuda yang ada di daerah desa memang menjadi perhatian banyak akademisi. Pemberdayaan pemuda desa dilakukan oleh (Aziz et al., 2025) menunjukkan peningkatan kemampuan komunikasi yang signifikan melalui metode partisipatif, reflektif dan berbasis budaya lokal. Selanjutnya, peningkatan keterampilan komunikasi dan keahlian aktif mendengar melalui pelatihan pemanfaatan digital media (Handayani et al., 2024). Pelatihan-pelatihan yang telah dilakukan merupakan upaya dalam mendukung pembentukan *soft skill* berupa *public speaking*.

Berdasarkan identifikasi lapangan dan telaah literatur, pengembangan *soft-skill* terutama kemampuan *public speaking* pemuda desa telah banyak dilakukan yakni melalui metode partisipatif, reflektif, berbasis budaya lokal, serta pemanfaatan digital media. Namun, pengembangan *public speaking* dalam menghadapi rendahnya kepercayaan diri, pasif/tidak berani mengungkapkan pendapat/ide secara interaktif, partisipatif, berbasis pengalaman dan *role model learning* masih terdokumentasi secara terbatas. Oleh karena itu, intervensi melalui pengabdian masyarakat berupa pelatihan *public speaking* dasar dengan integrasi model pelatihan yang interaktif, partisipatif, berbasis pengalaman dan *role model learning* menjadi langkah responsif yang dilakukan untuk mendukung dan memperkuat *public speaking* dasar para pemuda karang taruna agar permasalahan yang dihadapi mendapatkan solusi. Harapan dari pengabdian masyarakat melalui pelatihan *public speaking* dasar bagi para pemuda karang taruna khususnya di Desa Ketanon dapat memberikan kontribusi aktif dalam kegiatan sosial, organisasi, dan peluang ekonomi lokal utama.

II. MASALAH

Pemuda karang taruna di pedesaan seringkali memiliki potensi yang besar, namun potensi ini kerap terhambat oleh keterbatasan dan permasalahan. Di lokasi pengabdian ini, telah ditemukan beberapa permasalahan yang dihadapi oleh pemuda usia produktif. Pertama, terbatasnya kemampuan untuk mengartikulasikan gagasan serta tampil di depan umum dikarenakan rendahnya kepercayaan diri dan keberanian. Fenomena yang terjadi pada pengabdian masyarakat ini juga ditemukan oleh (Simamora et al., 2025; Wahdiani et al., 2024) yakni target sasaran dari pelatihan yang diselenggarakan di desa mengalami rendahnya kepercayaan diri dan keterbatasan berbicara di ruang publik. Sehingga permasalahan tersebut menghambat ekspresi individu, membatasi partisipasi aktif para pemuda dikarenakan sumber daya manusia

yang memiliki kemampuan *public speaking* masih didominasi oleh masyarakat senior rentang usai 35 – 50 tahun. Selain itu, para pemuda karang taruna memiliki keterbatasan akses dan informasi seperti seminar maupun pelatihan di desa untuk mendapatkan teori dan praktik keahlian *public speaking*.

Lebih lanjut lagi, para pemuda karang taruna di lokasi pengabdian ini mengalami permasalahan internal seperti rasa kecemasan berlebih, perasaan ketidak mampuan, kekhawatiran untuk mendapatkan reaksi negatif dan munculnya pikiran kosong saat tampil di depan umum. Selain itu, permasalahan lingkungan seperti rasa enggan untuk menonjolkan diri dan kurangnya kesadaran akan pentingnya kemampuan *public speaking* merupakan permasalahan lanjutan yang dihadapi para pemuda karang taruna.

Munculnya dan identifikasi permasalahan ini menegaskan bahwa pelatihan *public speaking* merupakan sebuah intervensi penting untuk pemberdayaan pemuda karang taruna agar memiliki kemampuan *public speaking* sehingga mampu berkontribusi aktif di organisasi karang taruna maupun kegiatan di ranah desa.



Gambar 1. Rumah dan ruang tamu pelaksanaan pengabdian masyarakat

Berdasarkan paparan paragraf sebelumnya, maka rumusan pernyataan masalah dalam pengabdian masyarakat ini adalah penguatan *public speaking* dasar dalam menghadapi rendahnya kepercayaan diri, pasif/tidak berani untuk mengungkapkan pendapat/ide melalui pelatihan yang interaktif, partisipatif, berbasis pengalaman dan *role model learning*. Rumusan masalah ini sebagai dasar bagi perancangan materi dan aktifitas pada pelatihan *public speaking* dasar untuk memperkuat kepercayaan diri, keaktifan, dan keberanian dalam mengungkapkan ide/pendapat pada berbagai kegiatan desa.

III. METODE

Pengabdian masyarakat melalui pelatihan *public speaking* ini secara spesifik menargetkan pemuda-pemudi yang tergabung dalam organisasi karang taruna di Desa Ketanon berjumlah 14 orang. Mereka berada dalam usia produktif, berkisar antara 16 hingga 25 tahun, rentan usia peserta pada pelatihan ini sesuai dengan target sasaran yang telah dilakukan oleh (Aziz et al., 2025) dalam upayanya untuk memperkuat keahlian *public speaking* yang jelas dengan struktur penyampaian yang efektif. Para target sasaran ini juga telah menunjukkan inisiatif serta keterlibatan dalam kegiatan kemasyarakatan di lingkungan desa. Pemilihan kelompok sasaran ini didasarkan pada observasi bahwa meskipun para pemuda karang taruna memiliki semangat dan potensi yang besar untuk berkontribusi pada kegiatan desa, banyak di antara mereka yang masih menghadapi tantangan besar dalam mengekspresikan diri dan tampil di depan umum.

Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dilakukan sebanyak dua kali pertemuan yakni pada 14 Juli dan 11 Agustus 2025. Adapun teknik pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dibagi menjadi tiga tahap yaitu pra pelaksanaan, pelaksanaan dan pasca pelaksanaan, tahap-tahap selaras dengan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh (Lokananta et al., 2023; Wardah et al., 2022). Secara detail, tahapan pelaksanaan kegiatan pelatihan *public speaking* dasar para target sasaran dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 1: Tahapan Pelaksanaan

No.	Tahapan Kegiatan	Deskripsi
1	Pra Pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> Analisis kebutuhan dilakukan dengan tujuan agar materi yang disusun dan diberikan sesuai dengan identifikasi kebutuhan. Pada tahap ini, pelaksana pengabdian masyarakat melakukan observasi dan wawancara bersama para pengurus karang taruna dengan tujuan mengumpulkan data kebutuhan para target sasaran khususnya pada pengembangan kemampuan <i>public speaking</i>. Koordinasi dan kemitraan dengan pihak pimpinan lokal dan pengurus pemuda karang taruna dengan tujuan dukungan dan mobilisasi target sasaran terhadap pelatihan <i>public speaking</i>. Pada tahap ini, komunikasi dilakukan melalui WA secara intens dengan pengurus karang taruna. Penyusunan modul atau materi adaptif sesuai hasil analisis kebutuhan yang berisi materi <i>public speaking</i> dasar diantaranya (1) manfaat dan pentingnya penguasaan <i>public speaking</i>, (2) tantangan saat berbicara di depan umum, (3) tips dan trik agar percaya diri saat berbicara di depan umum. Materi disusun secara sederhana, bahasa yang mudah dipahami, dilengkapi dengan ilustrasi dan contoh yang relevan dengan kehidupan pedesaan dan aktivitas praktik.
2	Pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> Pembuka guna mencairkan suasana antara pemateri dan pemuda karang taruna yang dilakukan dengan sesi perkenalan yang interaktif untuk membangun kenyamanan, mengurangi ketegangan dan mendekatkan para peserta satu dengan lainnya. Penyampaian materi ini dengan menggunakan metode diskusi kelompok kecil, interaktif, partisipatif, berbasis pengalaman dan <i>role model learning</i> yang diselingi dengan pertanyaan dan sesi berbagi pengalaman. Pada sesi ini, pelaksana pelatihan menyampaikan materi dalam bentuk power point, membagikan pengalaman serta memberikan contoh (membuka pembicaraan, gesture yang baik, cara berdiri, cara duduk) kepada para peserta. Praktik langsung dan simulasi menggunakan beberapa teknik yaitu <i>role-playing</i> dengan simulasi situasi bicara di depan umum yang diselingi diskusi dan tanya jawab. Peserta berkesempatan untuk berlatih memperkenalkan diri yang menarik dan efektif di depan forum. Sesi umpan balik konstruktif bersama para pemuda karang taruna. Para peserta diberikan kesempatan untuk memberikan umpan balik kepada sesama rekan dengan panduan pelaksana pelatihan. Sesi akhir pada tahap pelaksanaan beberapa tips dan trik praktis dalam mengatasi gugup, teknik pernapasan, penggunaan bahasa tubuh, dan vokal yang efektif diberikan pada sesi ini.
3	Pasca Pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> Evaluasi program dengan menyebarkan kuesioner evaluasi sederhana pascapelatihan kepada para peserta sebelum sesi pelatihan berakhir. Pendampingan berkelanjutan melalui pembentukan grup komunikasi WhatsApp. Sesuai pelatihan, pelaksana pelatihan berkomunikasi dengan pengurus karang taruna guna pelatihan keberlanjutan di masa datang.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini ditargetkan untuk pemuda pemudi karang taruna di desa Ketanon. Pengabdian masyarakat ini ber fokus pada pelatihan yang diberikan kepada pemuda pemudi usia produktif mulai usia 16 – 24 tahun dan tergabung dalam karang taruna Desa Ketanon. Pelatihan ini dilaksanakan pada 14 Juli 2025 dan 11 Agustus 2025 pada pukul 19.00 – 22.00. Pelatihan *public speaking* dasar ini dilakukan melalui penguatan *public speaking* dasar dalam menghadapi rendahnya kepercayaan diri, pasif/tidak berani untuk mengungkapkan pendapat/ide melalui pelatihan yang interaktif, partisipatif, berbasis pengalaman dan *role model learning* juga praktek bersama dengan mengimplementasikan materi-materi pada pelatihan *public speaking* dasar dengan topik praktek seperti perkenalan diri singkat dan cerita tentang pengalaman masing-masing (Sugiarti & Mardiah Hayati, 2022; Syuraih, 2025).

Pelatihan ini dilaksanakan pada bulan 2 dan 3 sesuai dengan jadwal kegiatan yang telah disusun dan dimulai pada 14 Juli 2025 dan 11 Agustus 2025. Pelatihan *public speaking* dasar ini dilakukan melalui pelatihan yang interaktif, partisipatif, berbasis pengalaman dan *role model learning* dengan mengimplementasikan materi-materi pada pelatihan *public speaking* dasar dengan topik praktek seperti perkenalan diri singkat dan cerita tentang pengalaman masing-masing. Selama pelatihan ini, para peserta juga diberikan sesi tanya jawab dan diskusi bersama.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diawali dengan koordinasi dan komunikasi melalui pesan whatsapp dilanjutkan dengan pertemuan tatap muka bersama koordinator karang taruna desa Ketanon. Kegiatan koordinasi dan komunikasi ini dilakukan untuk menjalin kesepakatan dan kesediaan para pemuda karang taruna guna menjalin kerjasama dengan kegiatan pengabdian masyarakat dari dosen bersama mahasiswa. Koordinasi dan komunikasi dengan koordinator karang taruna bertujuan agar pelatihan *public speaking* dasar berjalan dengan baik, lancar dan sesuai dengan jadwal yang telah disusun pada pengabdian masyarakat.

Pengabdian masyarakat ini memilih karang taruna Desa Ketanon sebagai mitra dengan beberapa pertimbangan diantaranya (1) usia produktif usia 16 – 25 tahun yang tergabung dalam karang taruna memiliki potensi besar namun tidak dioptimalisasi, (2) pemuda karang taruna ini memiliki keterbatasan dalam mengakses pelatihan utamanya *public speaking*, (3) dalam beberapa kegiatan dan forum di lingkungan RW atau desa, mereka hanya mendengar namun tidak memiliki keberanian dan kepercayaan diri dalam beride dan berpendapat, (4) dalam beberapa kegiatan, masyarakat senior masih mendominasi peran di panggung. Permasalahan seperti tidak memiliki keberanian dan kepercayaan diri saat berkomunikasi di depan umum sesuai dengan yang dihadapi oleh (Itasari et al., 2024). Oleh karena itulah, berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut, maka pelatihan *public speaking* dasar ini dibutuhkan oleh para pemuda karang taruna sebagai sarana untuk melatih kemampuan berkomunikasi baik dalam forum di karang taruna tingkat RT, RW bahkan desa. Memandang pentingnya kemampuan ini, maka mereka perlu dibekali pelatihan khususnya tentang (1) manfaat dan pentingnya penguasaan *public speaking*, (2) tantangan saat berbicara di depan umum, (3) tips dan trik agar percaya diri saat berbicara. Materi-materi dasar ini sangat diperlukan karena pemuda karang taruna tidak pernah mengikuti pelatihan *public speaking* dasar di desa mereka tinggal.

Selain beberapa pembahasan pada paragraf sebelumnya, pelatihan ini memberikan manfaat yang besar bagi para pemuda karang taruna Desa Ketanon diantaranya adalah untuk meningkatkan kepercayaan diri dan membentuk keberanian dalam penyampaian ide dan pendapat serta tampil didepan umum. Kedua tujuan utama ini sesuai dengan pelatihan *public speaking* yang pernah dilaksanakan oleh (Akbar et al., 2025) meskipun dengan target sasaran dengan rentan umur yang berbeda yakni membekali pengetahuan tentang *public speaking* dasar; mendorong keaktifan sekaligus membentuk kemampuan kepemimpinan pemuda pada berbagai kegiatan desa. Pemberdayaan desa lainnya juga diberikan melalui program peningkatan kemampuan *public speaking* dan *grooming* (Meifilina & Andari, 2023). Hal ini, menunjukkan bahwa pelatihan *public speaking* dasar yang dilakukan untuk pemuda karang taruna Desa Ketanon telah sejalan dengan hasil pengabdian masyarakat terdahulu.

Berdasarkan manfaat yang tinggi akan kemampuan *public speaking* dasar bagi para pemuda karang taruna, maka pelatihan ini merupakan salah satu cara atau wadah untuk membantu para pemuda karang taruna dalam berlatih berbicara di depan umum. Selama pelatihan *public speaking* dasar berlangsung, target sasaran antusias dan fokus mendengarkan penjelasan tentang pentingnya *public speaking*, tantangan sekaligus tips dan trik agar percaya diri untuk berbicara di depan umum. Mereka mengikuti berbagai sesi pelatihan melalui sesi ceramah dan diskusi aktif.

Setelah sesi berbagi pengalaman dan *role model learning*, peserta mendapatkan kesempatan untuk mempraktekkan penggunaan materi *public speaking* dasar langsung. Adapun latihan yang digunakan adalah bagaimana memperkenalkan diri dan menceritakan pengalaman pribadi di depan audiens. Meskipun pada akhirnya, yang dipraktekkan oleh para peserta adalah cara mengungkapkan ide dan pendapat. Hal ini dikarenakan pada saat sesi praktek, mereka membangun sesi diskusi dan difasilitasi oleh pemateri dengan menunjuk satu persatu peserta agar memiliki keberanian dan kepercayaan diri untuk mengungkapkan ide dan pendapat di tengah forum. Sehingga peserta pelatihan telah mendapatkan materi-materi *public speaking* dasar namun tidak mempraktekkan latihan yang telah disiapkan oleh pemateri dan berkembang menjadi forum diskusi terkait permasalahan dan terbatasnya informasi serta pelatihan serupa dari desa.

Tujuan pengabdian masyarakat melalui pelatihan ini yakni memberikan pengetahuan dan kemampuan awal dalam membentuk kemampuan *public speaking* pemuda karang taruna dalam berkomunikasi di depan umum. Indikator ketercapaian dari pelatihan ini dilakukan melalui observasi langsung selama pelaksanaan pelatihan yakni dengan interview secara langsung bersama para target sasaran. Setelah diberikan materi yang interaktif, partisipatif, berbasis pengalaman dan *role model learning*, terdapat indikator utama, seperti tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Tingkat Kemampuan Public Speaking Dasar

Kemampuan <i>public speaking</i> dasar	Fenomena permasalahan	Setelah keikutsertaan pelatihan	Deskripsi
Kepercayaan diri di depan audiens	Tidak mau tampil di depan audiens, selalu mengandalkan masyarakat senior	5 peserta sangat percaya diri (inisial D, B, Ns, T, Rz) 1 peserta mulai (N), percaya diri	6 dari 14 peserta telah mengalami peningkatan kepercayaan diri. Adapun 8 diantaranya masih belum muncul kepercayaan diri
Keberanian menuangkan ide dan pendapat	Tidak berani mengungkapkan, mengikuti ide dan pendapat para senior	5 peserta berani mengungkapkan ide dan pendapat (D, B, Ns, T, Rz)	5 dari 14 peserta telah mengalami peningkatan keberanian, namun 9 diantaranya masih belum muncul keberanian

Peningkatan kepercayaan diri yang dialami beberapa peserta pada pelatihan ini selaras dengan temuan oleh (Akbar et al., 2025; Aziz et al., 2025; Handayani et al., 2024; Itasari et al., 2024; Lokananta et al., 2023; Simamora et al., 2025) yakni pelatihan yang telah dilakukan dalam mendukung dan memperkuat kepercayaan diri dalam *public speaking*. Sedangkan, peningkatan keberanian sejalan dengan pelatihan yang dilakukan (Wardah et al., 2022; Yuniar & Rohmah, 2024) bahwasanya salah satu ketercapaian pelatihan *public speaking* yang dilaksanakan adalah meningkatnya keberanian, hal ini juga terjadi pada pengabdian masyarakat ini meskipun belum seluruh target sasaran mengalami peningkatan keberanian. Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan pada tabel 2 di atas, terdapat beberapa peserta yang belum mengalami peningkatan kemampuan *public speaking* khususnya kepercayaan diri dan keberanian dalam menuangkan ide dan pendapat. Kondisi ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya (1) pelatihan jangka pendek, durasi yang terbatas, dan perdana masih belum cukup mengatasi hambatan psikologis berupa rasa takut dari target sasaran, (2) rendahnya motivasi internal terhadap perkembangan *soft skill*, (3) budaya lokal yang sering dialami para target sasaran dimana selalu diam mengikuti ide dan

Tentunya, pengabdian masyarakat dalam bentuk pelatihan ini memiliki keunggulan dan kelemahan. Pertama, keunggulan pada pengabdian masyarakat ini tentunya memberikan para pemuda karang taruna kesempatan untuk mendapatkan pelatihan *public speaking* dasar yang tidak pernah mereka dapatkan sebelumnya. Selain itu, para pemuda karang taruna dapat berlatih untuk tampil dan berani di tengah forum dengan bebas tanpa intervensi dari para masyarakat senior. Fleksibilitas dari pengabdian masyarakat ini yakni dengan menyesuaikan jadwal kegiatan dari para target sasaran. Terlebih lagi, pengabdian masyarakat dalam bentuk pelatihan *public speaking* dasar ini, dilakukan dalam suasana yang sangat santai dan rileks untuk menciptakan suasana aman dan nyaman bagi para target sasaran agar mau untuk menunjukkan kemampuan diri dalam *public speaking*. Kedua, kelemahan yang muncul pada pengabdian masyarakat ini diantaranya adalah tidak terlaksananya pelatihan seperti yang telah direncanakan. Dari 14 peserta yang berpartisipasi pada pengabdian ini, masih muncul 6 sumber daya manusia yang mumpuni dalam dunia *public speaking*. Tidak terpenuhinya kuota atau target sasaran yang direncanakan. Terlebih lagi, saat tahap evaluasi yang seharusnya menyebarkan kuesioner akhirnya melalui interview secara langsung bersama para target sasaran. Terakhir kelemahan yang muncul adalah belum terealisasinya pendampingan berkelanjutan setelah pelaksanaan pengabdian masyarakat ini. Terakhir, belum terjalinnnya komitmen yang tinggi untuk berlatih secara reguler dan terus menerus di dalam forum *public speaking* disebabkan terputusnya jalinan komunikasi dengan pengurus.

Hasil pelatihan yang kurang signifikan terhadap peningkatan kepercayaan diri dan keberanian dalam menuangkan ide dan pendapat di depan forum menjadi dasar refleksi untuk merancang pengabdian masyarakat selanjutnya. Adapun implikasi terhadap keberlanjutan program selanjutnya perlu memperhatikan (1) pelatihan *public speaking* perlu berbasis pendampingan berkelanjutan secara terjadwal dan rutin, (2) program selanjutnya berfokus pada bagaimana kesiapan berbicara dan kemauan mencoba, (3) pelatihan yang lebih menarik dan fokus kepada praktik para target sasaran, (4) program lanjutan dengan model bertahap yakni tampil di kelompok kecil dilanjutkan dengan praktik berbicara di depan seluruh peserta.

Pengabdian masyarakat bagi pemuda karang taruna Desa Ketanon merupakan pelatihan *public speaking* pertama. Sebagai pioneer pelatihan, hasil yang didapatkan belum signifikan. Hal ini dikarenakan berbagai

faktor internal dan eksternal yakni baik yang berasal dari peserta maupun model pelatihan. Namun, hasil ini berkontribusi terhadap keberlanjutan pelatihan *public speaking* di masa yang akan datang.

V. KESIMPULAN

Pelaksanaan pengabdian masyarakat berupa pelatihan *public speaking* dasar bagi pemuda karang taruna Desa Ketanon telah berjalan dengan baik meskipun hasil yang belum signifikan terhadap rasa kepercayaan diri dan keberanian, sejumlah kendala dan hambatan. Partisipasi peserta yang belum mencapai target, rendahnya kepercayaan diri serta keberanian dalam praktik berbicara di depan audiens selama pelatihan, serta kurangnya komitmen untuk berlatih secara berkelanjutan pasca pelatihan menjadi tantangan utama dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini. Meskipun demikian, peserta menunjukkan antusiasme dan ketertarikan yang tinggi dalam mengikuti materi dan memahami pentingnya keterampilan *public speaking* bagi pengembangan diri, peluang karir dan peran sosial mereka di masyarakat pada masa yang akan datang. Rekomendasi praktis dari hasil pelatihan pada pengabdian masyarakat ini diantaranya pendampingan bertahap, memulai berbicara pada kelompok kecil dan pengelompokan peserta berdasarkan tingkat kepercayaan diri dan keberanian, menciptakan lingkungan yang aman karena tidak adanya kritik di awal melainkan dalam bentuk feedback. Dengan memperhatikan berbagai rekomendasi praktis ini, program pengabdian masyarakat selanjutnya diharapkan lebih terstruktur dan berkembang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Bhinneka PGRI Tulungagung yang telah memberikan dukungan penuh melalui pendanaan dan fasilitas sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pengurus karang taruna dan para pemuda karang taruna Desa Ketanon yang telah berpartisipasi aktif dalam keikutsertaan pengabdian masyarakat dalam bentuk pelatihan *public speaking* dasar ini. Kepada tim anggota dosen dan mahasiswa, penulis mengucapkan apresiasi atas kontribusi selama perencanaan, pelaksanaan dan pasca pelaksanaan pengabdian masyarakat ini. Harapan ke depan adalah terjalannya kerjasama dan sinergi yang lebih kuat sehingga kegiatan dalam pengembangan *soft-skill* para pemuda desa yang terbagung dalam karang taruna bisa terus berlanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A. M., Kasmawati, A., & Jusman, J. (2025). Pelatihan Publik Speaking dalam Meningkatkan Self Confident Murid di MTs SINOA (Public Speaking Training in Improving Students ' Self Confidence at MTs SINOA). *Yumary : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 591–598.
- Aziz, M. S., Praselanova, R., & Rofiuddin, M. (2025). Enhancing Public Speaking Skills of Village Youth Through Service Learning and Participatory Action Research Models in Suko Village , Sidoarjo. *Filantropis : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 01(01), 46–58.
- Brown, T. A., Dillard, J. P., & Popova, L. (2021). *Communication and Social Influence*. Routledge.
- Chen, P. J., Lin, C. Y., & Tsai, C. C. (2022). Applying Experiential Learning to Enhance Students' Public Speaking Skills. *Sustainability*, 14(15), 9037.
- Davies, A., & Koutropoulos, A. (2020). Developing 21st-Century Skills for Lifelong Learning in Higher Education. In M. K. K. Lee, M. G. E. Lee, & A. Lee (Eds.), *Education and Learning in a Digital World* (pp. 59-78). Springer.
- Handayani, Y. I., Widagdo, S., & Agustin, H. P. (2024). Young Generation Ready to Work : Communication Skills Enhancement Training Model to Attract Customers. *Journal of Community Development*, 2(1), 69–75.
- Itasari, A. A., Hastuti, N. H., & Herawati, D. M. (2024). Public Speaking Training in Developing the Communication Skill of PKK Community in Ngidam Muncar , Susukan , Semarang. *Asian Journal of Community Services*, 3(1), 23–32.
- Lokananta, A. C., Gunadi, T. P., Jati, R. P., & Yuliana Choerul Reza. (2023). OPTIMIZATION OF PUBLIC SPEAKING SKILLS FOR IMPROVEMENT OF HUMAN RESOURCES MANAGEMENT OF RPTRA & PKK KELURAHAN PETUKANGAN. *International Conference on Community Development (ICCD) Vol*, 5(1), 66–71. <https://doi.org/10.33068/iccd.v5i1.657>
- Meifilina, A., & Andari, B. (2023). Peningkatan Kemampuan Public Speaking Dan Grooming pada Forum Remaja Desa Sumberingin , Kecamatan Sanan. *Journal of Indonesian Society Empowerment (JISE)*, 1(1), 33–38.
- Nurdiaman, M., Pasciana, R., & Mustakiah, I. A. (2020). Pelatihan Public Speaking Pendahuluan Metode Hasil dan Pembahasan. *Budaya Dan Masyarakat : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 39–42.

-
- Simamora, A. I., Purba, N. M., & Silaban, F. T. (2025). Pelatihan Public Speaking Sebagai Strategi Pemberdayaan Pemuda dan Pemudi Desa Hutnamora dalam Menghadapi Tantangan Global. *Harmoni Sosial: Jurnal Pengabdian Dan Solidaritas Masyarakat*, 2(3), 81–92. <https://pkm.lpkd.or.id/index.php/Harmoni>
- Sugiarti, & Mardiah Hayati. (2022). PELATIHAN PUBLIC SPEAKING UNTUK MENINGKATKAN. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (ABDIMAS) Universitas Baturaja PELATIHAN*, 56–60.
- Syuraih, H. (2025). Pengembangan SDM Desa Semingkir Melalui Pelatihan Public Sepeaking. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 5938–5945.
- Wahdiani, D., Dzulfikri, F., Abidah, H., Ainul, S., Starting, F., Starting, F. S., & Impression, F. (2024). Meningkatkan Kepercayaan Diri Pemuda Melalui Pelatihan Public Speaking Di Kampung Kebon Kapas Rw. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 5(2), 1–9.
- Wardah, Syukri, Syarif, A., & Yahya, M. (2022). Increasing public speaking capabilities for youth organization Persatuan Pemuda Mangindara. *Community Empowerment*, 7(10), 1808–1816.
- Yuniar, M. D., & Rohmah, S. (2024). Jurnal Abdimas ADPI Sosial Humaniora Workshop Public Speaking untuk Karang Taruna Desa Tunggulsari , Brangsong. *Jurnal Abdimas ADPI Sosial Humaniora*, 5(4), 71–76. <https://doi.org/10.47841/jsoshum.v5i4.477>